



Pemberdayaan Digital Perempuan Berkebay Indonesia: Strategi Peningkatan Kapasitas Organisasi Berbasis Budaya di Era Globalisasi

Digital Empowerment of Indonesian Kebaya Women: Strategy for Enhancing Culture-Based Organizational Capacity in The Globalization Era

**Yuniarto Rahmad Satato ^{1*}, Bayu Ade Prabowo ², Mukhamad Kholil Aswan ³,
Tafan Yuniarto Satato ⁴, Nofa Mutiara Fortuna ⁵**

¹⁻⁵ Program Studi S-1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

Alamat: Jl. Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233

Korespondensi email: yuniartosatato@stiepari.ac.id

Article History:

Received: July 08, 2025;

Revised: July 22, 2025;

Accepted: Agustus 19, 2025;

Online Available: Agustus 22, 2025;

Keywords: Digital Empowerment, Digital Transformation, Kebaya Women, Organizational Capacity, Traditional Culture

Abstract: This community service program aims to increase the digital capacity and leadership of Indonesian Berkebay Women (PBI) members through an approach that integrates traditional values with modern technology. The method used is Participatory Action Research (PAR), with the subject of service as many as 13 members of the Banyumas branch of PBI. The activity was carried out in the form of an intensive workshop for three days at the Green Valley Hotel Baturraden, which included three main sessions: Digital Transformation Workshop, Leadership Development, and Content Creation Workshop. The results of the program showed significant achievements, where 80% of participants were able to actively master at least three social media platforms. In addition, 15 quality digital content was created that reflects the organization's cultural identity and values. The digital engagement rate increased from 15% to 50%, demonstrating the effectiveness of training strategies and active participation of participants. As an indicator of the program's sustainability, a Digital Task Force was formed and a Standard Operating Procedure (SOP) was prepared for the management of the organization's digital media. The theoretical findings of this program show that the integration between cultural values and digital capabilities is not contradictory, but rather mutually reinforcing in forming an organizational identity that is adaptive to changing times. This approach has succeeded in creating a culturally based empowerment model that can be replicated in other communities or organizations with similar characteristics. The emphasis on cultural sensitivity in the design of community service programs is the key to success, especially in the context of inclusive and sustainable digital transformation. This program makes a real contribution to strengthening women's capacity based on cultural communities, as well as opening up space for the development of relevant empowerment strategies in the digital era. Thus, this model can be a reference in designing social interventions that respect local wisdom while encouraging digital innovation.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas digital dan kepemimpinan anggota Perempuan Berkebay Indonesia (PBI) melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan subjek pengabdian sebanyak 13 anggota PBI cabang Banyumas. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama tiga hari di Hotel Green Valley Baturraden, yang mencakup tiga sesi utama: Digital Transformation

Workshop, Leadership Development, dan Content Creation Workshop. Hasil program menunjukkan capaian signifikan, di mana 80% peserta mampu menguasai minimal tiga platform media sosial secara aktif. Selain itu, tercipta 15 konten digital berkualitas yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai organisasi. Tingkat keterlibatan digital (engagement rate) meningkat dari 15% menjadi 50%, menunjukkan efektivitas strategi pelatihan dan partisipasi aktif peserta. Sebagai indikator keberlanjutan program, terbentuklah Digital Task Force serta penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) untuk pengelolaan media digital organisasi. Temuan teoritis dari program ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai budaya dan kemampuan digital bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan saling memperkuat dalam membentuk identitas organisasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini berhasil menciptakan model pemberdayaan berbasis budaya yang dapat direplikasi pada komunitas atau organisasi lain dengan karakter serupa. Penekanan pada cultural sensitivity dalam desain program pengabdian masyarakat menjadi kunci keberhasilan, terutama dalam konteks transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas perempuan berbasis komunitas budaya, serta membuka ruang bagi pengembangan strategi pemberdayaan yang relevan di era digital. Dengan demikian, model ini dapat menjadi referensi dalam merancang intervensi sosial yang menghargai kearifan lokal sekaligus mendorong inovasi digital.

Kata Kunci: pemberdayaan digital; perempuan berkebayu; kapasitas organisasi; budaya tradisional; transformasi digital

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi keniscayaan bagi organisasi di seluruh dunia, termasuk organisasi berbasis budaya yang memiliki peran strategis dalam pelestarian nilai-nilai tradisional Indonesia. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut adaptasi teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan organisasi kemasyarakatan (Prasetyo & Sutopo, 2018). Perempuan Berkebayu Indonesia (PBI) sebagai organisasi yang berdiri pada 3 Februari 2023 merupakan representasi organisasi budaya yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi di era globalisasi.

Berdasarkan analisis situasi pada PBI cabang Banyumas yang memiliki SK No. 015/SK.02/2023, teridentifikasi beberapa kondisi objektif yang memerlukan intervensi strategis. Dari aspek teknologi dan digitalisasi, organisasi ini masih menghadapi keterbatasan dalam optimalisasi pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk promosi organisasi. Data awal menunjukkan bahwa hanya 30% anggota yang mampu mengoperasikan media sosial secara efektif untuk keperluan organisasi, sementara dokumentasi kegiatan dalam format digital masih sangat terbatas. Kondisi ini kontras dengan perkembangan industri kreatif berbasis budaya yang mengalami pertumbuhan signifikan melalui platform digital, di mana sektor ekonomi kreatif menyumbang 7,44% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2020 (Rahayu dkk., 2022).

Isu sentral yang menjadi fokus pengabdian ini adalah kesenjangan kapasitas digital dan kepemimpinan dalam organisasi berbasis budaya. Schwab (2017) menekankan bahwa transformasi digital bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga perubahan mindset dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam konteks PBI, kesenjangan ini terlihat dari minimnya konten digital berkualitas yang menampilkan nilai-nilai kebayu sebagai warisan

budaya, serta lemahnya strategi digital marketing dalam menjangkau generasi muda. Data menunjukkan bahwa engagement rate media sosial PBI sebelum program hanya mencapai 15%, jauh di bawah standar organisasi sejenis yang mencapai 40-60%.

Pemilihan PBI sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, organisasi ini memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya perempuan usia produktif. Kedua, PBI menunjukkan komitmen tinggi dalam pengembangan organisasi, dibuktikan dengan keaktifan menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya meskipun masih terbatas secara digital. Ketiga, lokasi geografis di Kabupaten Banyumas yang merupakan pusat budaya Jawa memberikan konteks yang relevan untuk pengembangan model pemberdayaan organisasi berbasis budaya.

Muslimah (2021) mengemukakan bahwa kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya organisasi memiliki karakteristik unik yang mengedepankan kolaborasi dan pemberdayaan anggota. Dalam konteks globalisasi, perempuan sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi modern. Penelitian Filawati dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif melalui pendekatan digital dapat meningkatkan kemandirian dan kapasitas organisasi secara signifikan.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian ini mencakup peningkatan kapasitas digital anggota PBI, terbentuknya sistem pengelolaan media sosial yang terstruktur, dan terciptanya model integrasi nilai budaya dengan kemampuan digital modern. Target kuantitatif yang ditetapkan meliputi peningkatan kemampuan minimal 80% peserta dalam mengoperasikan platform digital, terciptanya 15 konten digital berkualitas, dan terbentuknya Digital Task Force sebagai motor pengembangan organisasi. Secara kualitatif, program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi organisasi serupa dalam menghadapi tantangan era digital.

Urgency program ini semakin diperkuat dengan kondisi pasca-pandemi yang mempercepat digitalisasi dalam berbagai sektor. Organisasi yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi digital berpotensi mengalami marginalisasi dalam ekosistem komunikasi modern. Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan mindset digital yang berkelanjutan untuk menjamin sustainability pengembangan organisasi PBI sebagai agen globalisasi yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan subjek pengabdian berupa anggota Organisasi Perempuan Berkebay Indonesia (PBI) cabang Banyumas sebanyak 13 orang peserta. Karakteristik peserta meliputi pengurus inti PBI sebanyak 5 orang dan anggota aktif sebanyak 8 orang dengan rentang usia 25-45 tahun, latar belakang pendidikan minimal SMA/ sederajat, dan memiliki komitmen tinggi dalam pelestarian budaya. Kegiatan dilaksanakan di Hotel Green Valley Baturraden, Kabupaten Banyumas pada tanggal 5-9 Juni 2024. Proses perencanaan melibatkan partisipasi aktif subjek dampingan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik organisasi, yang menunjukkan prioritas pada peningkatan kapasitas digital marketing, pengembangan konten media sosial, dan penguatan kepemimpinan organisasi.

Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi dan pelaporan. Tahap pelaksanaan workshop dilakukan selama tiga hari dengan fokus Digital Transformation Workshop pada hari pertama, Leadership Development pada hari kedua, dan Content Creation Workshop pada hari ketiga. Strategi yang diterapkan meliputi self assessment melalui wawancara terstruktur, pelatihan intensif dengan pendekatan praktis, pembentukan Digital Task Force untuk keberlanjutan program, dan monitoring berkelanjutan melalui evaluasi mingguan, pengukuran metrics media sosial, serta penilaian Key Performance Indicators (KPI) program. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa program tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan dengan melibatkan struktur koordinasi dari setiap divisi dalam PBI.

3. HASIL

Program pengabdian masyarakat "Pemberdayaan Digital Perempuan Berkebay Indonesia" telah berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi peserta mencapai 100% dari target 13 anggota PBI yang diundang. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop intensif dengan tema "Kebaya Sebagai Perwujudan dan Kekuatan Perempuan" yang dihadiri oleh 25 peserta termasuk pengurus dan anggota PBI. Antusiasme peserta terlihat jelas dari komitmen mereka mengenakan kebaya selama kegiatan, menunjukkan dedikasi dalam melestarikan budaya tradisional sambil mengembangkan kemampuan digital modern.

Pelaksanaan workshop tiga hari menghasilkan peningkatan kapasitas yang signifikan pada peserta. Dari hasil evaluasi Digital Transformation Workshop, 80% peserta berhasil

menguasai pengoperasian minimal tiga platform media sosial untuk keperluan organisasi, melampaui target awal 75%. Leadership Development Program menghasilkan peningkatan kemampuan public speaking dan manajemen organisasi yang terukur melalui role play dan simulasi kepemimpinan. Content Creation Workshop menghasilkan 15 konten digital berkualitas yang menampilkan nilai-nilai budaya kebaya, dengan tingkat engagement rate mencapai 50% pada media sosial PBI, meningkat dari kondisi awal yang hanya 15%.

Terbentuknya Digital Task Force menjadi salah satu hasil konkret yang paling strategis dari program ini. Tim yang terdiri dari 5 anggota PBI ini telah menyusun Standard Operating Procedure (SOP) pengelolaan media digital yang komprehensif, mencakup strategi konten, jadwal posting, dan guidelines visual branding organisasi. Task Force ini secara aktif mengelola presence digital organisasi dan memberikan pendampingan berkelanjutan kepada anggota lain. Selain itu, program ini telah memfasilitasi terbentuknya tiga kerjasama strategis dengan stakeholder kunci dalam pengembangan organisasi berbasis budaya, yang membuka peluang pengembangan program lanjutan.



Gambar 1. Foto bersama seluruh peserta dan narasumber seminar

Gambar 1 menunjukkan foto bersama seluruh peserta dan narasumber pada akhir kegiatan seminar "Kebaya Sebagai Perwujudan dan Kekuatan Perempuan". Terlihat peserta mengenakan kebaya dengan berbagai model dan warna yang mencerminkan keberagaman sekaligus kesatuan dalam organisasi PBI. Partisipasi penuh peserta dalam program ini menjadi indikator keberhasilan dalam membangun engagement dan komitmen organisasi terhadap pengembangan kapasitas digital. Background banner seminar yang terlihat jelas menampilkan tema kegiatan, menunjukkan profesionalisme penyelenggaraan program yang mendukung kredibilitas organisasi.



Gambar 2. Situasi saat sesi pelatihan berlangsung

Gambar 2 memperlihatkan dinamika proses pendampingan saat sesi pelatihan berlangsung, dimana narasumber memberikan materi sambil berinteraksi langsung dengan peserta. Suasana pembelajaran yang interaktif ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan digital. Para peserta terlihat fokus dan antusias mengikuti materi, dengan beberapa di antaranya aktif mencatat poin-poin penting. Setting ruangan yang profesional dengan penataan tempat duduk yang nyaman mendukung efektivitas proses pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta.



Gambar 3. Situasi saat sesi diskusi panel

Gambar 3 menangkap momen sesi diskusi panel yang menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan komunitas. Para narasumber duduk di area depan ruangan bersama moderator, menciptakan suasana diskusi yang lebih santai namun tetap profesional. Sesi ini memfasilitasi sharing pengalaman dan best practices antara narasumber dan peserta, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan spesifik terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan organisasi di era digital. Setting ruangan dengan sofa dan meja bundar menciptakan atmosfer yang mendukung dialog terbuka dan kolaboratif.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan sustainability program yang baik, dengan Digital Task Force yang telah dibentuk secara konsisten mengelola aktivitas digital organisasi selama periode pendampingan. Metrics media sosial menunjukkan peningkatan followers sebesar 35% dan interaction rate yang stabil di atas 40% selama tiga bulan pasca-workshop. Lebih dari itu, terjadi perubahan kualitatif yang signifikan dalam mindset anggota PBI, dimana mereka kini lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi kegiatan

organisasi. Program ini juga berhasil menciptakan networking yang kuat antara peserta dan narasumber, yang berlanjut dalam bentuk konsultasi berkelanjutan dan pengembangan program lanjutan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berhasil mencapai target kuantitatif yang ditetapkan, tetapi juga menghasilkan transformasi organisasi yang berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kemampuan digital modern.

4. DISKUSI

Hasil program pengabdian masyarakat ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam meningkatkan kapasitas digital dan kepemimpinan anggota Perempuan Berkebayu Indonesia (PBI) melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern. Temuan utama program ini sejalan dengan konsep transformasi digital yang dikemukakan oleh Schwab (2017), dimana adaptasi teknologi bukan hanya tentang penggunaan tools digital, tetapi juga perubahan mindset dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Keberhasilan 80% peserta dalam menguasai minimal tiga platform media sosial membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik organisasi berbasis budaya.

Pembentukan Digital Task Force dan terciptanya Standard Operating Procedure (SOP) pengelolaan media digital merupakan temuan teoritis penting yang menunjukkan bahwa sustainability program pengabdian dapat dicapai melalui institusionalisasi hasil pembelajaran. Hal ini mendukung argumen Muslimah (2021) tentang pentingnya kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya organisasi yang adaptif. Digital Task Force yang dibentuk tidak hanya berfungsi sebagai unit teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memfasilitasi transformasi organisasi secara berkelanjutan. Peningkatan engagement rate media sosial dari 15% menjadi 50% menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan pelestarian budaya dengan strategi digital marketing dapat menghasilkan dampak yang optimal.

Temuan menarik dari program ini adalah bahwa penggunaan kebaya sebagai identitas visual selama kegiatan justru memperkuat commitment peserta terhadap adopsi teknologi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional dengan modernisasi tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling memperkuat. Penelitian Filawati dkk. (2024) tentang pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif juga mengkonfirmasi bahwa pendekatan yang menghargai identitas budaya dapat meningkatkan kemandirian dan kapasitas organisasi. Dalam konteks PBI, penggunaan kebaya menjadi symbolic power yang

memperkuat brand identity organisasi dalam ekosistem digital.

Proses pendampingan yang dilakukan melalui sesi interaktif dan diskusi panel menghasilkan pembelajaran dua arah yang berharga. Temuan ini mengkonfirmasi efektivitas pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam program pengabdian masyarakat, dimana keterlibatan aktif komunitas tidak hanya meningkatkan ownership terhadap program, tetapi juga menghasilkan solusi yang lebih kontekstual. Terbentuknya tiga kerjasama strategis dengan stakeholder eksternal menunjukkan bahwa program pengabdian yang well-designed dapat menjadi catalyst untuk pengembangan jaringan dan partnership organisasi. Hal ini sejalan dengan teori social capital yang menekankan pentingnya networking dalam pengembangan organisasi di era globalisasi.

Analisis terhadap sustainability program menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam menginternalisasi pembelajaran dan menciptakan sistem regenerasi knowledge. Konsistensi Digital Task Force dalam mengelola aktivitas digital organisasi selama periode monitoring membuktikan bahwa transfer of ownership telah berhasil dilakukan. Peningkatan followers sebesar 35% dan stabilnya interaction rate di atas 40% selama tiga bulan pasca-workshop menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan immediate impact, tetapi juga sustainable change. Temuan ini mendukung argumen Rahayu dkk. (2022) tentang pentingnya transformasi digital dalam pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya dalam sektor industri kreatif berbasis budaya.

Perspektif teoritis yang muncul dari program ini adalah pentingnya cultural sensitivity dalam design program pengabdian masyarakat di era digital. Pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal sambil memperkenalkan teknologi modern terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down atau mengabaikan konteks budaya. Program ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai agen globalisasi memerlukan strategi yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga pada pengembangan leadership capacity dan organizational capability. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa program-program serupa dapat direplikasi pada organisasi berbasis budaya lainnya dengan melakukan adaptasi sesuai konteks lokal dan karakteristik komunitas sasaran.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat "Pemberdayaan Digital Perempuan Berkebayu Indonesia" telah berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kapasitas digital dan kepemimpinan anggota PBI melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern. Keberhasilan program ini dibuktikan dengan tercapainya target

kuantitatif yaitu 80% peserta menguasai minimal tiga platform media sosial, terciptanya 15 konten digital berkualitas, peningkatan engagement rate dari 15% menjadi 50%, serta terbentuknya Digital Task Force yang mampu mengelola aktivitas digital organisasi secara mandiri. Lebih dari itu, program ini menghasilkan temuan teoritis penting bahwa integrasi nilai-nilai budaya dengan kemampuan digital tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling memperkuat dalam menciptakan identitas organisasi yang adaptif di era globalisasi.

Program ini merekomendasikan beberapa strategi pengembangan untuk keberlanjutan jangka panjang. Pertama, perlu dilakukan monitoring berkelanjutan terhadap implementasi keterampilan digital yang telah diperoleh peserta melalui sistem evaluasi berkala dan mentoring program lanjutan. Kedua, pengembangan program spesialisasi sesuai kebutuhan masing-masing divisi dalam organisasi untuk meningkatkan efektivitas operasional. Ketiga, replikasi program ke cabang-cabang PBI di daerah lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal untuk memastikan standarisasi kapasitas organisasi secara menyeluruh. Model pemberdayaan yang dikembangkan dalam program ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi berbasis budaya lainnya dalam menghadapi tantangan transformasi digital, dengan menekankan pentingnya cultural sensitivity dan pendekatan partisipatif dalam design program pengabdian masyarakat di era modern.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat internal ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIEPARI Semarang atas fasilitas dan koordinasi yang diberikan selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus dan anggota Perempuan Berkebayu Indonesia (PBI) cabang Banyumas atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih juga kepada pihak Hotel Green Valley Baturraden yang telah menyediakan fasilitas dan akomodasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Berman, S. J. (2019). Digital transformation: Opportunities to create new business models. *Strategy & Leadership*, 47(2), 10–17. <https://doi.org/10.1108/SL-02-2019-0016>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2019). Innovation and entrepreneurship in the context of Industry 4.0. *Journal of the Knowledge Economy*, 10(3), 1234–1250. <https://doi.org/10.1007/s13132-019-00585-1>
- Davenport, T. H., & Ronanki, R. (2018). Artificial intelligence for the real world. *Harvard Business Review*, 96(1), 108–116.
- Filawati, F., Ita Rosvita, & Bungatang, B. (2024). Perempuan dan ekonomi kreatif: Membangun kemandirian peserta didik di era digital Madrasah Aliyah Darul Fallaah Unismuh Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. *Abdimas Langkanae*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.53769/jpm.v4i2.309>
- Huda, N., & Sari, R. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif berbasis digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.30870/jpm.v2i1.1180>
- Li, L., & Wang, Y. (2020). Digital skills and entrepreneurship in the creative industries. *Journal of Business Research*, 115, 305–313. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.015>
- Muslimah, I. R. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya organisasi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 198–207. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.198-207>
- Prasetyo, H., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh transformasi digital terhadap inovasi bisnis UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.30870/jed.v3i2.1101>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Rahayu, N., & Day, J. (2020). Digital entrepreneurship and innovation in the creative economy. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(7), 1021–1039. <https://doi.org/10.1108/JSBED-10-2019-0314>
- Rahayu, N., Supriyono, I., & Mulyawan, E. (2022). Pembangunan ekonomi Indonesia dengan tantangan transformasi digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 4(1), 92–95. <https://doi.org/10.34306/abdi.v4i1.823>
- Rinaldi, M., & Putra, A. (2023). Peran teknologi digital dalam meningkatkan keterampilan kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.30870/jpk.v5i1.1345>
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Publishing Group.
- Schwab, K., & Davis, N. (2018). *Shaping the Fourth Industrial Revolution*. Currency.
- Undheim, T. A. (2021). Transforming industries in the age of digitalization. *Technological Forecasting & Social Change*, 163, 120450. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120450>